

PANDANGAN IBN TAIMIYAH TENTANG IMAM YANG MA'SHUM (Telaah Kitab Minhaj Al-Sunnah Al-Nabawiyah Fi Naqdi Kalami Al-Syi'ah Wa Al-Qadariyah)

OLEH : M. NOOR FUADY *

ABSTRAK

Sosok Ibn Taimiyah yang identik dengan kebanyakan tokoh aliran Salaf yang berpijak kepada al-Quran dan Sunnah, selalu menginginkan pemurnian agama dengan menghilangkan fanatisme dan kejumudan yang menyebabkan umat Islam terbelenggu dalam pandangan kuno dan taklid buta. Kitab *Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyah* ini ditulis dalam rangka rekonstruksi pemikiran ke arah pemurnian dan merupakan sanggahan-sanggahan Ibn Taimiyah terhadap Teologi Syi'ah dan Qodariyah dan sekaligus menjadi sanggahan beliau terhadap kitab *Minhaj Al-Karomah Fi Ma'rifat Al-Imamah* yang ditulis Muthohir Hilli. Bahwa kema'shuman kepada seorang Imam yang setara dengan itikad kema'shuman seorang Rasul dapat menimbulkan kultus individu, padahal kema'shuman terhadap Rasul hanyalah untuk melengkapi dalil kebenaran *Risalah Ilahiyah* yang beliau emban

Kata Kunci : Imam - Ma'shum – Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyah

A. PENDAHULUAN

1. Biografi

Nama Taqiyuddin Ahmad bin Abdul Halim bin Taimiyah kelahiran Harran tahun 661 H, sebuah kota di Irak dan wafat pada tahun 728 H di Qal'ah Damaskus.

Ketika berumur enam tahun, ia dibawa ayahnya Syekh Syihabuddin Abu Ahmad Abdul Halim ke Damaskus bersama dua orang saudaranya. Di sana ia berdomisili dan dari ulama di kota itu ia mempelajari dan mendalami berbagai cabang ilmu keIslaman. Dalam bidang hadits ia belajar antara lain kepada Ibn Abdud-Daim seorang ahli hadits kenamaan di negeri itu, Syekh Syamsuddin al-Hambali, Syekh Jalaluddin al-Hanafi, dan lain-lain. Kemudian ia mendalami ilmu fikih, bahasa arab, tafsir dan

* Staf Pengajar pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin

usul fikih. Ia terkenal sebagai seorang yang sangat kuat hafalannya. Di riwayatkan bahwa tak satu huruf pun al-Quran dan Hadits yang telah dihafalnya lalu lupa. Dari kecil ia terkenal rajin menghadiri diskusi-diskusi ilmiah. Pada umur sembilan belas tahun ia telah mulai mengarang dan memberi fatwa, dan pada umur dua puluh tahun ia mulai menafsirkan al-Quran secara mendalam.

Banyak sekali kesaksian para ulama atas kealiman, bahkan orang yang tidak sepaham dengannya mengakui kedalaman ilmunya. Syekh Kamaluddin Ibn Zamlakani (w.727 H) seorang bermazhab Syafi'i yang banyak sekali mengeritik fatwa-fatwa Ibn Taimiyah, dalam komentarnya mengatakan bahwa Ibn Taimiyah, apabila ditanya mengenai sesuatu cabang pengetahuan, orang yang mendengar jawabannya akan meyakini bahwa dialah yang paling alim dalam hal itu. Apabila ia dikunjungi oleh orang-orang dari berbagai mazhab, darinya masing-masing mereka akan banyak menimba ilmu mengenai mazhab mereka yang belum pernah mereka ketahui dan guru-guru mereka.¹

Meskipun pemerintah pada masanya, yaitu golongan Bani Bawaihi menyokong dan menanamkan aliran Syafi'i dalam fiqh dan aliran Asy'ariah dalam lapangan kepercayaan, namun keadaan itu tidak menghalang-halangnya dalam lapangan fiqh maupun kepercayaan, sampai ia menjadi tokoh golongan Hanabilah. Di antara muridnya yang setia dan kenamaan pula ia Ibn Qayyim.²

2. Dasar-dasar kritikan Ibn Taimiyah

Ibn Taimiyah di dalam kritikan-kritikannya selalu mengacu pada tiga hal yang mendasar, yaitu :

- a. Senantiasa menjaga pemisah antara Allah dan manusia
- b. Berusaha mewujudkan arti "kemanusiaan" pada manusia (manusia tidak akan dihargai melebihi kodrat kemanusiaannya sebagaimana tidak akan jatuh lebih rendah dari tingkat kemanusiaannya)

¹Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Dirjen BIMBAGA Islam 1993), hal. 383

²A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, (Jakarta: Al-Husna Dzikra, 1995), hal. 138

- c. Memisahkan ajaran Islam dari unsur-unsur agama dan kebudayaan asing yang telah menyusup dan bercampur dengan ajaran Islam³

3. Deskripsi Teologi Ibn Taimiyah

a. Iman/Kufur

Ibn Taimiyah berada di antara Maturidiyah dan Mu'tazilah dan Jahamiyah.⁴ Maksudnya : Iman adalah Tashdiq didalam hati ikrar dengan lisan dan dibuktikan dengan konsekwensi perbuatan, sedang mengenai kufur, Ibn Taimiyah lebih dekat dengan aliran Murjiah karena pelaku dosa besar disebut fasik tidak kafir.

Iman dapat bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.⁵ Kafir merupakan penyakit hati malah lebih lagi dari itu apabila hati itu sakit, maka tidak satupun anggota badan yang betul-betul sehat.⁶

b. Akal dan wahyu

Sebagai seorang dari golongan salaf jelas Ibn Taimiyah lebih mendahului wahyu (nas) dari pada akal, karena konsepsi akal tidak dapat memberikan kepuasan dan tertolak karena akal tidak dapat bebas tanpa kontrol wahyu. Akal dilarang untuk digunakan untuk masalah yang bukan bidangnya, di dalam hal ini Ibn Taimiyah lebih mendekati Asy'ariyah.

c. Kebebasan /Af'al al-'Ibad

³Muhammad al-Bahi, *Alam Fikiran Islam dan Perkembangannya*, alih bahasa Drs. Al-Yasa' Abu Bakar, (Jakarta : Bulan Bintang, 1987) hal. 29

⁴Abdullah Bin Abdul Muhsin At. Turki, *Mujmal al- I'tiqad Aimiti al-Salaf*, Terjemahan Nabhani Idris, *Dasar-dasar Aqidah Para Imam Salaf*, Beirut: Muassasah Risalah, 1992), hal. 115

⁵Said bin Ali Bin Wahf al Qohtany, *Syarh al- Aqidah al- Wasithiniyah Syaikh al-Islam Ibn Taimiyah*, Terjemahan Hawin Mutadho, (Solo: al-Tibyan, 1998) hal. 102

⁶Ibn Taimiyah, *Iqtisdha Shirat al-Mustaqim (Mukhalafah Shahib al-Jahim)*, Terjemahan Halimuddin, *Jalan Lurus Menuju Surga*, , (Jakarta: Rineka Cipta, 1992) hal. 83

Di dalam hal ini Ibn Taimiyah berada antara golongan Qadariyah dan Jabariyah.⁷ Menurutnya bahwa seorang hamba mempunyai qudrat (kemampuan) untuk berbuat dan ia adalah pelaku perbuatan yang haqiqi akan tetapi Allahlah yang menciptakan perbuatan tersebut, sebagai mana Allah adalah maha pencipta segala sesuatu.⁸

d. Sunnat Allah

Pada masalah sunnatullah Ibn Taimiyah mirip dengan teori kausalitas al- Ghazaly, karena di dalam sunnat Allah, Allah SWT menciptakan sebab akibat dan menjadikannya sebagai sebab dan suatu akibat, jika seseorang mengatakan bahwa jika sesuatu telah ditakdirkan maka akan terjadi tanpa sebab, bila tidak ditakdirkan maka tidak akan terjadi, hal ini keliru menurut Ibn Taimiyah, justru takdir Tuhan itu ada lantaran ada sebab.⁹

Sebenarnya pendapat Ibn Taimiyah sebagai pembawa suatu aliran salaf dalam masalah sunnatullah atau yang lebih sering disebutkan sebagai masalah qadha dan qadar. Merupakan faham tengah-tengah antara aliran Mu'tazilah dan aliran Asy'ariyah, yang pada umumnya mendekati aliran Maturidiyah.¹⁰

e. Pemimpin

Ibn Taimiyah dan kawan salaf umumnya ittiba' kepada khulafa al-Rasyidin tentang kepemimpinan yang bersifat demokratis, prinsip demokrasi harus dipegang bersama antara pemimpin dan rakyat.

Pemimpin yang ideal, adalah sesuai dengan firman Allah pada surah al-Nisa 58-59 juga harus dijalankan sesuai dengan firman Allah pada surah Ali Imran 159, pemerintah menurutnya harus mampu mengelola urusan umat dan harus dapat melaksanakan Amar

⁷ Abdullah, *Loc. Cit.*

⁸ Ibn Taimiyah, *Minhaj al-Sunnah Al-Nabawiyah (Fi Naqd Kalam al-Syiah Wa al-Qadariyah)* (Beirut, Libanon: Kutubil Ilmiyah, TT). hal. 16 j.II-213 j.I – lihat Said bin Ali, hal. 69

⁹ Abdullah, *Op. Cit.*, hal. 181-182

¹⁰ A.Hanafi, *Op. Cit.*, hal. 145

Ma'ruf Nahi Munkar, tanpa pemerintah yang seperti di atas maka agama tidak akan dapat ditegakkan.¹¹

Kemiripan pendapat Ibn Taimiyah dengan al-Ghazali, yaitu pemimpin tidak sekedar menjamin keselamatan jiwa dan hak milik rakyat serta terpenuhi kebutuhan materi saja, tapi juga menjamin berlakunya perintah dan hukum Allah. Pemimpin/Kepala Negara adalah wakil Tuhan di bumi dengan kekuasaan dan kewenangan memerintah bersumber dari Tuhan.¹²

Menurut Syekh Muhammad Abduh yang dikutip oleh A. Hanafi, MA, menyebutkan bahwa kalau prinsip demokrasi menjadi suatu kewajiban rakyat dan pemimpin bersama-sama, maka kewajiban pemerintah terhadap rakyat, ialah memberi kesempatan seluas-luasnya untuk bekerja dengan bebas dan dengan cara yang benar, agar dapat mewujudkan dirinya dan masyarakat.¹³

B. CAKUPAN ISI KITAB MINHAJ AL-SUNNAH AL-NABAWIYAH

Kitab Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyah, adalah kitab yang berisikan kritikan-kritikan Ibn Taimiyah terhadap Teologi Syi'ah dan Qadariyah sekaligus merupakan bantahan Ibn Taimiyah terhadap kitab Minhaj al-Karamah Fi Ma'rifat al-Imamah yang ditulis oleh Imam Muthohir Al Halli, yang mengatakan bahwa imam-imam Syi'ah itu ma'shum, kitab ini terdiri dari 4 juz dengan 1116 halaman serta 333 sub bahasan.

Ibn Taimiyah telah mewariskan banyak buku-buku pada kita dan risalah-risalah tentang teologi akan tetapi tidak ada yang tersusun dengan sistematis subjek dari risalah-risalahnya, problema tentang teologi dan filsafat tersebar diseluruh tulisannya dan berdasarkan perhitungan Qurtubi dan kitab Fawat, menyebutkan banyak diantara tulisannya yang sudah tidak terlihat lagi sampai hari ini, naskah-naskah peninggalan Ibn Taimiyah tentang teologi banyak terdapat di Inggris dan Jerman diantaranya adalah :

¹¹Munawir Sadzali, *Islam Dan Tata Negara (Ajaran, Sejarah Dan Pemikiran)*, (Jakarta: UI, PRESS, 1993), hal. 79-90

¹²Ibid

¹³Hanafi, *Op Cit.* hal. 161

1. Masalat al-Uluwi
2. Al-kalam 'ala Haqiqat al-Islam Wa al-Iman
3. Su'al Ibn Taimiyah dan lain-lain.

Di dalam Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyah, seperti kitab-kitab lainnya, Ibn Taimiyah dengan berani mendeklarasikan bahwa teologi dan filsafat tidak ada tempat di dalam Islam, dan para teolog seperti al-Juwaini, al-Ghazali dan al-Shahrastani yang mencurahkan hidupnya untuk kedua ilmu tersebut, akhirnya mengerti kerusakannya dan kembali kepada al-Quran dan Sunnah. Shahrastani, ia menambahkan telah mengaku bahwa terlalu bodoh mendiskusikan tentang teologi; al-Razi didalam pendapatnya membantah dirinya termasuk di dalam kalangan teologi dan mengaku bingung terhadap hal tersebut.¹⁴

Di dalam Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyah juga seperti dalam Kitab Majamu' al-Tafasir, Ibn Taimiyah memuji pendapat Imam Ahmad dan Abu Yusuf yang berkata bahwa barang siapa yang ingin mencari pengetahuan dengan menggunakan teologi, maka akan digolongkan sebagai *Atheis*. Ibn Taimiyah juga mengetengahkan pendapat Imam Syafi'i bahwa para teolog akan dipukul dengan sandal dan ranting dan diarak keliling kota sehingga penduduk kota mengetahui akibat mempelajari teologi.¹⁵

Ibn Taimiyah menyangkal pernyataan Imam Halli di dalam kitab Minhaj al-Karamah yang menyatakan bahwa Hadrat Ali adalah orang pertama yang membahas tentang teologi, Ibn Taimiyah menentang pernyataan ini, ia menyatakan bahwa Hadrat Ali tidak pernah bertolak belakang dari Quran dan Sunnah dan tak seorangpun dari para sahabat atau tabi'in yang pernah membicarakan kehebatan dunia dengan *Huduts al-Ajsam (origination of bodies)*, Ibn Taimiyah menceritakan bahwa masuknya teologi ke dalam dunia Islam pada akhir abad pertama oleh Ja'ad bin Dirham dan Jahm bin Safwan, kemudian dikembangkan oleh pengikut Amr bin Ubaid seperti Abu Hudzail al-Allaf dan lain-lain, Amr bin Ubaid dan Washil bin Atho' mereka yang mempropagandakan obyek dan pendosa ini harus dilempar ke neraka selamanya.¹⁶

Dokrin Mu'tazilah tentang penafiran sifat Allah telah tersebar dikalangan halayak pada akhir abad ke 3 H dan meluas pada abad ke 4 H dan diadopsi oleh para tokoh-tokoh syi'ah Mutaakhir seperti, Muhammad bin

¹⁴ Ibnu Taimiyah, *Op Cit*, hal. 181 Vol. III

¹⁵ Ibid, hal. 181 Vol. I

¹⁶ Ibid, hal. 144 Vol. IV

Muhammad bin al-Nu'man al-Mufid, Syarif al-Ridha al-Musawi dan Muhammad bin Hasan bin Ali al-Tusi.¹⁷

Kepercayaan bahwa Allah itu Qadim dan bahwa hal Allah itu ada tanpa sifat adalah dogma dari Jahamiah dan Mu'tazilah di dalam hal Allah itu bersifat ilmu, *qudrat*, *bashir*, *sami'* dan lain-lain. Kaum syi'ah Imamiah Mutaqaddimin sangat *antropomorphist*. Sementara golongan Syi'ah Mutaakhirin mengikuti Mu'tazilah dengan menafikan dan *menta'thil* semua sifat.

Kaum Karamiah di dalam pendapatnya sangat *antropomorphist*, Kaum Sunni sepakat di dalam mendeklarasikan bahwa Allah secara utuh tidak seperti manusia di dalam dzat, sifat dan perbuatannya sedangkan kaum Salaf, para ahli tafsir, para sufi, empat Imam Madzhab dan pengikutnya tidak percaya terhadap antropomorpisme, tuduhan yang ditujukan kepada Imam Madzhab seperti Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Ahmad dan para pengikut mereka adalah berdasarkan kesalahpahaman, para Imam Madzhab didalam penyifatan terhadap Allah dengan arti letterlek bahwa Allah itu *Laisa Kamitslihi Syai'un*.¹⁸

Jadi tangan Tuhan tidak sama dengan tangan makhluk karena Allah Maha Suci dari hal tersebut. Dengan perkataan lain aqidah Ibn Taimiyah, yaitu aqidah Salaf terletak antara "*Ta'thil*" (perniadaan sifat) dan "*Tasybih*" (Penyerupaan dengan makhluk).

Ada 3 hal yang menurut pemikiran Ibn Taimiyah yang perlu diluruskan di dalam masalah teologi.

1. Pemahaman kaum Muslimin yang dicekoki oleh pemikiran Yunani khususnya Aristoteles, telah merusak pemikiran Islam dan bertentangan dengan wahyu.¹⁹
2. Konsepsi akal yang menurut Ibn Taimiyah tidak memberikan kepuasan dan tertolak bagi kalangan falasifah dan teolog, karena akal tidak bisa bebas tanpa kontrol wahyu, karena wahyu merupakan pembimbing bagi akal.²⁰

¹⁷ Ibid, hal. 172 Vol. I

¹⁸ Ibid, hal. 172-174 Vol. I

¹⁹ Ibid, hal. 233 Vol. I

²⁰ Ibid, hal. 85 Vol.

Penegakan ratio yang berlebihan memberi kesan bahwa Nash dikesampingkan dan bukan sebagai penuntun hidup seluruhnya dan ini menurut Ibn Taimiyah bertentangan dengan al- Quran dan Hadits.²¹

Berkenaan dengan aliran teologi Syi'ah yang ekstrim terutama tentang konsep Imamah yang menurut mereka semua imam-imam Syi'ah itu *ma'shum* (terhindar dari dosa besar dan dosa kecil).

Konsep Imamah ini mendapat bantahan dari Ibn Taimiyah, terutama tentang persepsi bahwa imam-imam syi'ah itu *ma'shum*, bahwa imam adalah orang yang telah mencapai puncak kesempurnaan, yang tidak didapat oleh orang lain.²²

Melalui bukunya : *Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyah Fi Naqdi Kalam al-Syi'ah* beliau mengkritik buku mereka: *Minhaj al-Karamah Fi Ma'rifatil Imamah*, susunan Ibn Mathhar al-Hilli as-Syi'i. Kritikan-kritikan tersebut dia tujukan kepada dua hal: *Pertama* : Bahwa Imam *ma'shum* dari dosa besar dan kecil serta menganggapnya sebagai i'tikad. *Kedua* : Adanya keyakinan bahwa imamah (kepimpinan negara) merupakan masalah aqidah, maksudnya merupakan bagian dari sendi-sendi kepercayaan Islam. Imamah tersebut tidak berkaitan dengan kehendak umum, tetapi diwasiatkan atau ditunjuk langsung oleh Rasul s.a.w kemudian oleh imam tersebut dan begitulah seterusnya.

Ibn Taimiyah mengeritik itikad kema'shunan Imam, karena menurutnya hampir sama dengan itikad kema'shunan Rasul s.a.w sedang terhadap Rasul sendiri *ma'shum* hanyalah untuk melengkapi dalil kebenaran *Risalah Ilahiyah* yang beliau emban. Serta sebagai jaminan bahwa risalah tersebut benar-benar wahyu Allah tanpa tambahan ataupun pengurangan. Di luar bidang ini pembicaraan al-Quran tentang Rasul hanyalah sebagai manusia semata. kema'shunan beliau terbatas hanya dalam hal *Risalah Ilahiyah* belaka. Seperti firman-Nya :

إنا فتحنا لك فتحا مبينا ليغفر لك الله ما تقدم من ذنبك وما تأخر ويتم
نعمته عليك ويهديك صراطا مستقيما (الفتح : ١-٢)

²¹ Ibid, hal. 111 Vol. I

²² Ibid, hal. 134 Vol. II

“Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata. Agar Allah memberi ampunan terhadap dosa-dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atas kamu, serta menunjukimu kepada jalan yang lurus.” (al-Fath, ayat : 1-2)
Firman-Nya yang lain :

ما كان لني أن يكون له أسرى حتى يثخن في الأرض تريدون عرض
الدنيا والله يريد الآخرة والله عزيز حكيم لو لا كتاب من الله سبق لمسكم
فيما أخذتم عذاب عظيم (الأنفال : ٦٧-٦٨)

“Tidak layak bahwa seorang mempunyai tawanan sebelum dia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kalian menginginkan harta benda duniawi sedang Allah menghendaki (pahala) akhirat (untuk kalian). Allah Maha Perkasa lagi Bijaksana. Kalaulah tidak karena ketetapan Allah yang telah ada, tentu kamu akan ditimpa azab yang pedih karena tebusan yang kamu ambil.” (al-Anfal, ayat : 67-68)

Bahwa imam *ma'shum* dari dosa besar dan kecil – seperti yang biasa mereka fahami – dapat membawa orang yang bukan ulama, dengan kata lain kelompok awam dan masyarakat luas kepada pemahaman yang terlalu berlebihan, sehingga mengukultuskan tokoh tersebut serta mengangkatnya melebihi tingkat manusia dan Rasul. Inilah yang dikuatirkan Ibn Taimiyah dan inilah yang telah terjadi pada sebahagian sekte (*extrimist – ghulat*) Syi'ah, orang-orang yang dianggap termasuk kelompok Syi'ah karena kalau menurut hakekatnya, mereka ini telah ke luar dari lingkungan islam. Bahkan ini pulalah yang dikuatirkan oleh Sayyidina Ali r.a. seperti ucapannya:

إياكم والغلو فينا قولوا أنا عبيد ربوب : وقولوا في فضلنا ما شئتم

“Jauhilah sifat pengukultusan dalam kelompok kita ini. Katakanlah: Kami hanyalah hamba-hamba yang diasuh, dan katakanlah tentang keutamaan kami, sekehendakmu”

Demikian Ali bin Husein r.a. telah memperingatkan kemungkinan pengukultusan keturunan Sayyidina Ali r.a., serta pemberian status melebihi martabat dan harkat manusia. Beliau berkata yang maknanya:

“Orang-orang Yahudi mencintai Uzair, sehingga timbul anggapan seperti apa yang telah berkembang. Bukanlah itu yang disuruh Uzair dan tidaklah Uzair seperti anggapan mereka. Orang-orang Nasrani mencintai Isa a.s. sehingga timbul anggapan seperti apa yang telah berkembang. Bukanlah itu yang diajarkan Isa dan tidaklah Isa seperti anggapan mereka. Dan kita pun mungkin begitu. Sebahagian pengikut Syi’ah akan mencintai kami dan meletakkan kami seperti Yahudi terhadap Uzair atau Nasrani terhadap Isa Ibn Maryam. Bukan itu yang kami ajarkan dan kami tidak seperti anggapan mereka.

Iniilah yang dikhawatirkan Ibn Taimiyah ketika mengeritik aqidah kema’shunan imam mazhab Syi’ah. Dan karena itu pulalah dia mengucapkan kata-katanya yang terkenal:

إن الإمام أجير وليس أسير

“Bahwa Imam itu petugas, bukan tawanan”.

Selanjutnya tentang aqidah Syi’ah – sesuai tulisan al-Hilli al-Syi’i tersebut di belakang – bahwa imamah merupakan sendi dari aqidah yang tidak mempunyai sangkut paut dengan keinginan orang banyak (masyarakat), tetapi untuk pertama sekali mesti melalui titah Rasul kepada Imam pertama yang menggantikannya. Kemudian dari Imam tersebut kepada penggantinya dan begitu seterusnya. Oleh Ibn Taimiyah, keyakinan ini ditolak. Beliau tidak dapat menerima adanya penunjukan dan pewarisan dalam masalah kepemimpinan.

C. ANALISIS TERHADAP MINHAJ AL-SUNNAH AL-NABAWIYAH

Metodologi pemikiran salaf sangatlah kental. Pada penulisan kitab ini dimana Ibn Taimiyah tidak menerima Ta’wil, teologi dan filsafat yang menurutnya bid’ah, sehingga rekonstruksi pemikiran yang diinginkannya, yaitu kembali kepada Al-Quran dan sunnah merupakan pemurnian agama yang mengikis sifat-sifat fanatisme dan kejumudan.

Namun penggunaan sensible interpretation (tafsir inderawi) pada ayat-ayat mutasyabihat menyeret kepada faham Tasybih dan Tajsim (Antropomorphise) karena itu penafsiran dengan konotasi atau Ta’wil lebih baik seperti “tangan” dita’wilkan dengan “kekuatan” atau “nikmat”. Pena’wilan

serupa itu juga pernah dilakukan oleh al-Ghazaly di dalam kitabnya "*I'lam al-Awwan*".²³

Sedangkan penolakan terhadap teologi penulis teologi penulis mengutip 3 argumentasi rasional yang pernah di kemukakan para teologi terhadap golongan salaf pra Ibn Taimiyah, yaitu:

1. Jika teologi (ilmu kalam) dianggap bid'ah atau terlarang karena menggunakan konsep-konsep baru yang tidak dikenal pada masa sahabat, padahal semua ilmu seperti yang terdapat didalam Fiqh, Tafsir, Hadits dan sebagainya juga menggunakan konsep-konsep baru, tetapi semua itu untuk maksud-maksud yang baik, ibarat membuat bejana air dengan bentuk baru guna keperluan-keperluan yang dibolehkan.
2. Jika teologi ditentang karena pengertian konsep-konsep tersebut tidak sesuai dengan pengertiannya semula, padahal yang dimaksud itu semua hanya untuk dipergunakan sebagai argumen, lalu di mana letak terlarangnya mengenal Allah melalui argumen?
3. Jika teologi dilarang karena membawa akibat permusuhan dan fanatisme kalangan umat dan sifat terlarang di dalam agama padahal ilmu-ilmu lain seperti Hadits, Tafsir dan Fiqih juga kenyataannya dapat menimbulkan sifat angkuh, dengki, ambisius dan lain-lain dan itu juga dilarang agama.²⁴

Imam al-Ghazaly memposisikan teologi sebagai berikut :

1. Teologi bermanfaat bagi yang sudah berakibat besar baik dengan cara taklid atau karena argumen takstual. Tetapi karena mempunyai kecerdasan yang tinggi. Mereka terpengaruh oleh persoalan-persoalan akidah yang dibawa ahli bid'ah dengan argumen-argumen rasional sehingga menjadi ragu. Teologi bermanfaat untuk mengembalikan kesadaran mereka sehingga kembali kepada akidah yang benar.
2. Teologi tidak boleh digunakan terhadap mereka yang sudah beriman dengan akidah yang benar karena bisa meragukan mereka terhadap akidah yang dianutnya dengan baik.

²³Muhammad Abu Zahrah, *Al- Madzahibul Islamiyah*, (Makrabah Al Adab, TT), hal. 318-325

²⁴Muhammad Abu Zahrah, *Ibn Taimiyah*, (Mesir : Dar Al Fikr Al Araby , TT), hal. 293

3. Teologi tidak berguna bagi mereka yang cenderung menolak akidah yang benar karena kufur atau memeluk akidah ahli bid'ah baik karena fanatisme maupun karena dibesarkan didalam lingkungan seperti itu. Menurut sejarah mereka itu hanya dapat dipegang dengan pedang.
4. Teologi tidak bermanfaat terhadap orang-orang yang menganut akidah sesat dari kalangan awam. Yang menunggu sikap para cendekiawan mereka dalam menerima akidah yang benar karena bisa melanggengkan kesesatan yang disebabkan fanatisme.²⁵

Sedang terhadap para teolog, Ibn Taimiyah paling gencar menyerang seluruh dialektika teologis yang menurutnya hanya bertujuan untuk memperoleh kemenangan dan kebanggaan bukan untuk menerima hakikat yang terdapat didalam i'tikad, perdebatan teologi merupakan medan untuk berpolemik dan bertengkar, bukan berupa penjelasan dan uraian tentang bagaimana i'tikad ternadap Allah SWT, yang seharusnya, kasimpulannya teologi atau ilmu kalam hanyalah cara untuk mengasah otak dan melatih akal, serta tidak ada hubungannya dengan hati tempat bersemayamnya iman.

Di dalam bukunya: Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyah fi Naqdi Kalam al-Syi'ah wa al-Qadariyah, Ibn Taimiyah mencela al-Asy'ari serta menganggapnya penipu karena ajakannya - bahwa dengan menggunakan mazhabnya - kaum Muslimin dapat bersatu dan kembali kepada tradisi salaf yang saleh. Sedang dia mengikuti aliran gurunya al-Juba'i, serta menggunakan ide al-Jauhar al-Farad (atom) untuk membuktikan adanya Allah. Cara berpikir dan ide tersebut sedikitpun tidak ditemui dalam mazhab salaf al-shalih.

Beliau juga mencela tokoh-tokoh mutakallimin seumumnya - termasuk pengikut-pengikut Asy'ari - karena mengembangkan perdebatan (dialektika) teologi (*al-Jidal al-Kalam*), serta meninggalkan metode dan kebiasaan al-Quran dalam berdakwah. Yaitu metode persuasif - menundukkan jiwa dan intuisi. Sebagai gantinya mereka gunakan analogi logika formil dalam pembuktian dan penjelasan. Kemudian, mereka mencampurkan dengan memperhatikan tingkat perbedaan antara Muktazilah dan Asy'ariyah nash-nash al-Quran tentang Allah Swt dengan pemikiran-pemikiran filsafat.

Jadi, semua kritiknya, beliau maksudkan untuk mengadakan kembali "pemisahan" antara sumber-sumber Islam dengan sumber asing yang menyusup. Agar penghargaan terhadap al-Quran tetap agung karena al-Quran itu sendiri ;

²⁵HM. Zurkani Yahya, *Teologi Al-Ghazali Pendekatan Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Glagah, Hal. 71)

bukan karena mencampurkannya dengan sesuatu yang lain, yang pada dasarnya tidak mempunyai nilai, tetapi baru memperolehnya setelah bercampur dan berbaur dengan sumber-sumber Islam tersebut.

Mengenai syi'ah menurut Ibn Taimiyah, aliran ini paling banyak ajaran-ajarannya yang bertentangan dengan Nash dan dalil-dalil yang dikemukakan terkesan mengada-ada penuh dengan unsur politik dan fanatisme. Hal ini karena aliran syi'ah dan cabang-cabangnya banyak mendapat pengaruh dari luar sehingga menimbulkan ajaran-ajaran bid'ah.

Meskipun secara umum Ibn Taimiyah menentang ajaran Syi'ah, namun ia tetap menghargai pendapat-pendapat Syi'ah yang moderat seperti ijthad para fuqaha syi'ah tentang Thalaq Mu'allaq dan Thalaq Bid'i di dalam bidang fiqh yang diikuti oleh Ibn Taimiyah.

Dalam bukunya ini Ibn Taimiyah menjelaskan Rafidhah sebagai :

- a) Kelompok yang tidak mengetahui pokok-pokok agama Islam. Mereka merupakan orang-orang *Bathini* yang atheis, para pengikut filsafat *Shabiah* yang tidak mau mengikuti petunjuk Rasul, menganggap tidak musti mengikuti ajaran Islam serta tidak melarang mengikuti agama-agama lain bahwa agama sama saja dengan mazhab politik yang bebas dipilih.
- b) Bahwa kenabian dalam pandangan mereka merupakan bentuk politik yang adil yang didatangkan untuk kemaslahatan umum di dunia.
- c) Mereka mengimani sebahagian (isi) kitab suci, dan mengingkari sebagiannya. Mereka sangat tidak jujur dalam wahyu dan sangat dungu dalam ilmu-ilmu rasional (*al-Aqliyyat*).
- d) Kadang-kadang mereka Muktaizilah dan Qadariyah sedang pada ketika yang lain, mereka *Mujassimah* dan Jabariyah.
- e) Mereka memasukkan kerusakan-kerusakan yang tidak terhingga ke dalam agama, sehingga hanya Allah yang mengetahui jumlahnya.
- f) Musuh-musuh umat Islam yang atheis atau kelompok-kelompok munafik dan bathini, masuk melalui pintu-pintu Isma'ili dan Nashiri.* Dan begitu pula melalui mereka.

Ibn Taimiyah memusatkan kritiknya untuk menjelaskan bahwa pendapat-pendapat di atas bertentangan dengan ajaran-ajaran al-Quran dan

*Kelompok Nashiri atau Alawi terdapat di pegunungan Ladziqiyah, Syiria. Jumlah anggotanya sekarang ini lebih kurang 356.000 jiwa.

Hadits Shahih. Dengan kritikan-kritikannya ini akan mudah membedakan yang Islam dengan yang asing. Tindakan selanjutnya lantas bahwa yang Islam akan diperpegangi. Sedang yang asing – yang menyusup belakangan – tidak boleh dijadikan aqidah ataupun pendapat yang mempunyai kebenaran mutlak.

Ibn Taimiyah tidak menyerang aqidah “Imam” sebagai pemimpin (Qhadi) atau ketua yang dipercayai (*mursyidun bashirun*), dalam urusan keagamaan Imam dari martabat kemanusiaan, ketinggian ketuhanan atau menyerupai Tuhan.

Beliau tidak menyerang washilah sebagai upaya untuk mengetahui al-Haq (kebenaran) dan mengetahui bentuk-bentuk petunjuk ke arah jalan yang lurus. Yang beliau serang adalah doktrin pembebasan dan keselamatan (*salvation*).

Beliau menyerang inkarnasi unsur ketuhanan pada tabi’at kemanusiaan, karena hal tersebut mengeluarkan manusia dari tabi’at (*natur*)nya, serta mengacaukan pemisahan antara yang disembah dengan yang menyembah. Sedang kritikannya terhadap reinkarnasi (*al-Tanasukh*), disamping karena mengandung doktrin hulul juga menghapuskan tanggung jawab pribadi, serta menghilangkan arti adanya beban (taklif) syari’at.

Serangan Ibn Taimiyah terhadap sekte-sekte Syi’ah Isma’illiyah dalam bukunya (*Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyah fi Naqdi Kalam al-Syi’ah wa al-Qadariyah*), ditujukan kepada masalah-masalah yaitu : Tentang Imamah ; Tentang Washilah ; Adanya kewajiban berusaha mengunjungi kuburan-kuburan para “wali” (Wali adalah orang yang pengetahuannya mendekati dan hampir menyamai para Imam). Tentang memperoleh fatwa dari Imam al-Qâim, yaitu Imam yang masih ditunggu kedatangannya pada akhir zaman kelak.

Di dalam hal ini semua kritikan Ibn Taimiyah adalah dalam upaya untuk memisahkan antara sumber-sumber Islam dengan sumber-sumber asing. Penggunaan kata “*kafir*”, “*bid’ah*”, “*zindik*” atau “*pendosa*” yang digunakan oleh Ibn Taimiyah sepintas bertentangan dengan aqidah salaf yang tidak mudah mengkafirkan dan juga terkesan kasar, menurut penulis hal itu disebabkan oleh kondisi sosial. Pada saat itu yang mengharuskan menggunakan kata-kata tersebut untuk mempertegas pernyataannya dan juga upaya untuk memurnikan ajaran Islam serta umat Islam kembali kepada al-Quran dan sunnah Rasulullah.

D. KESIMPULAN / PENUTUP

Dari paparan di atas dapat disimpulkan, bahwa :

1. Secara umum Ibn Taimiyah menentang ajaran Syi'ah, namun ia tetap menghargai pendapat-pendapat Syi'ah yang moderat seperti ijtihaq para fuqaha syi'ah tentang Thalaq Mu'allah dan Thalaq Bid'i di dalam bidang fiqh yang diikuti oleh Ibn Taimiyah. Terhadap sekte-sekte Syi'ah Isma'illiyah beliau menentang beberapa ajaran, seperti masalah-masalah Imamah, Washilah ; Adanya kewajiban berusaha mengunjungi kuburan-kuburan para "wali" (Wali adalah orang yang pengetahuannya mendekati dan hampir menyamai para Imam). Tentang memperoleh fatwa dari Imam al-Qâim, yaitu Imam yang masih ditunggu kedatangannya pada akhir zaman kelak.
2. Tentang kema'shuman seorang Imam yang setara dengan itikad kema'shuman seorang Rasul Menurutny dapat menimbulkan kultus individu di kalangan masyarakat awam, padahal kema'shuman terhadap Rasul hanyalah untuk melengkapi dalil kebenaran *Risalah Ilahiyah* yang beliau emban
3. Inkarnasi unsur ketuhanan pada tabi'at kemanusiaan, karena hal tersebut mengeluarkan manusia dari tabi'at (*natur*)nya, serta mengacaukan pemisahan antara yang disembah dengan yang menyembah. Sedang kritiknya terhadap reinkarnasi (*al-Tanasukh*), disamping karena mengandung doktrin hulul juga menghapuskan tanggung jawab pribadi, serta menghilangkan arti adanya beban (taklif) syari'at

Seperti halnya tulisan-tulisannya yang lain, Ibn Taimiyah di dalam kitab *Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyah (Fi Naqdi Kalam al-Syi'ah Wa al-Qadariyah)* adalah dalam rangka rekonstruksi pemikiran dan pemurnian agama agar umat Islam kembali kepada al-Quran dan Sunnah untuk itu ia menggunakan :Kata-kata yang tegas untuk melakukan Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan bahkan Turun langsung kemasyarakat untuk menda'wahkan pemurnian ajaran agama.

DAFTAR BACAAN

- Abdullah Bin Abdul Muhsin Al-Turki, *Mujmal al- I'tiqad Aimiti al-Salaf*, Terjemahan Nabhani Idris, *Dasar-dasar Aqidah Para Imam Salaf*, (Beirut:Muassasah Risalah, 1992)
- Bahi,Muhammad al-, *Alam Fikiran Islam dan Perkembangannya*, alih bahasa Drs. Al-Yasa' Abu Bakar, (Jakarta : Bulan Bintang, 1987)
- Departemen Agama RI *Ensiklopedi Islam*,(Jakarta:T Dirjen BIMBAGA Islam 1993)
- Hanafi A., *Pengantar Teologi Islam*, (Jakarta:Al-Husna Dzikra, 1995)
- Ibn Taimiyah*, (Mesir:Dar Al Fikr Al Araby, Mesir, TT)
- Minhaj al-Sunnah Al-Nabawiyah (Fi Naqd Kalam al-Syiah Wa al-Qadariyah)*, (Beirut, Libanon:Kutubil Ilmiyah TT)j I, II
- Qohtany,Said bin Ali Bin Wahf al- *Syarh al- Aqidah al- Wasithiniyah Syaikh al-Islam Ibn Taimiyah*, Terjemahan Hawin Mutadho,(Solo:al-Tibyan, 1998)
- Sadzali, Munawir, *Islam Dan Tata Negara (Ajaran, Sejarah Dan Pemikiran)*, (Jakarta, UI, PRESS, 1993)
- Taimiyah,Ibn *Iqtisdha Shirat al-Mustaqim (Mukhalafah Shahib al-Jahim)*, Terjemahan Halimuddin, *Jalan Lurus Menuju Surga*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1992)
- Yahya, HM. Zurkani *Teologi Al- Ghazali Pendekatan Metodologi*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, Glagah)
- Zahrah, Muhammad Abu *Al- Madzahibul Islamiyah*, Makrabah Al Adab, TT